

CITRA KAUM PEREMPUAN DI HINDIA BELANDA

Fika Hidayani

Sekolah Tinggi Agama Islam Persis Bandung
Email: sakhra_wave@yahoo.com

Isriani Hardini

IAIN Pekalongan
Email: isrianihard@gmail.com

Abstract: *This article illustrates the position of Indonesian women in the Dutch colonial era, where women were treated arbitrarily, and they did not have the rights as human beings which equal to men. In fact, due to economic conditions and necessity, these women were willing to become a mistress and housekeeper in the Dutch household in Indonesia. This article is an interesting to discuss because the condition of women in Dutch colonial are rarely exposed to the media. A condition that was very dramatic that never happened again to women in Indonesia.*

Keywords: women, the Dutch East Indies, mistresses, gender

Abstrak: *Artikel ini menggambarkan mengenai kedudukan perempuan Indonesia ketika zaman penjajahan Belanda, di mana perempuan diperlakukan semena-mena, dan tidak diberikan haknya sebagai manusia yang sederajat dengan kaum pria. Bahkan dikarenakan kondisi ekonomi dan keterpaksaan, para perempuan ini rela menjadi gundik dan nyai bagi rumah tangga orang Belanda yang tinggal di Indonesia. Artikel ini menarik dibahas karena kondisi perempuan seperti ini jarang terekspos media. Suatu kondisi yang sangat miris yang diharapkan tidak akan terjadi lagi pada perempuan di Indonesia.*

Kata kunci: perempuan, Hindia Belanda, gundik, gender

1. PENDAHULUAN

Perempuan dan laki-laki pada hakikatnya mempunyai status yang sama dalam suatu masyarakat, yang membedakannya yaitu fungsi dan peran masing-masing untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan manusia. Perempuan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007, h. 855) merupakan orang yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Namun dalam perkembangannya, perempuan kini harus menjadi makhluk domestik karena tuntutan kehidupan, yang kemudian dijustifikasi sebagai makhluk nomor dua dan makhluk yang lebih rendah daripada laki-laki (Iswary, 2010, h. 1)

Di dalam buku Sarinah karya Soekarno (1963, h. 49-53) dikatakan bahwa perempuan sebagai pengembang kultur yang pertama, petani yang pertama, peternak yang pertama, dan pembuat hukum yang pertama di dalam sejarah kebudayaan manusia di atas muka bumi. Namun perempuan mengalami kemerosotan akibat tekanan-tekanan lawannya, yakni pria. Hal ini masih berlangsung sampai sekarang. Perempuan berada di dalam bayang-bayang dominasi pria. Perempuan dilecehkan dan diperkosa.

Penaklukan Batavia oleh sebuah kekuatan dagang Belanda atau VOC mengawali kisah kelam nasib perempuan di Indonesia. Alih-alih untuk mengatasi

'kesunyian', mereka mencari jalan pintas yang dianggap lebih murah dan aman, yaitu dengan mengambil perempuan Asia untuk dijadikan *gundik*. Gundik adalah budak perempuan yang tinggal di rumah tangga Eropa. Fungsinya yaitu *all in*, selain mengurus rumah tangga, para perempuan itu juga mengurus kebutuhan nafsu ranjang para tuannya. Mereka ini memang bukan pelacur yang memungut atas jasa yang telah diberikannya, namun mereka juga bukan istri yang sebenarnya, karena tak pernah menikah 'secara resmi' (Baay dalam Subarkah, 2011, h.24).

Menurut Ibnu Wahyudi, Pengajar Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Indonesia, bahwa fenomena pergundikan semacam ini banyak terjadi di negara Asia dan Afrika dalam masa kolonial Eropa. Fenomena ini tidak hanya di koloni Hindia Belanda, tetapi juga terjadi di koloni Inggris, Portugis, Perancis, dan Spanyol. Hal ini dikarenakan kekuatan tentara penjajah yang datang saat itu tanpa disertai kaum perempuan, sehingga mereka mencari istri pengganti di wilayah yang ditaklukkannya (Baay dalam Subarkah, 2011: 24).

Kisah sejarah seperti ini hampir tidak pernah kita dengar. Hal ini dikarenakan pemerintah dan sejarawan hampir tidak pernah membahas hal ini. Sejarawan hanya terpaku pada narasi besar yaitu golongan orang elit belaka. Nasib kaum papa seperti kisah para gundik ini tidak pernah menjadi sorotan serius karena hal ini kemungkinan hanya dianggap sebagai hal tabu untuk diangkat ke permukaan. Padahal dengan mengetahui kisah pilu seperti ini dapat menjadi motivasi bagi para

perempuan agar kejadian pergundikan di masa lampau tidak terjadi lagi di masa kini atau mendatang. Oleh karena itu, perempuan perlu berdiri tegak bagai pilar-pilar penyangga bangunan bangsa serta penggerak berbagai upaya penyempurnaan perjuangan hidup. Perempuan sebagai istri, ibu rumah tangga sekaligus ibu anak kandung, anak angkat atau anak asuh, karyawati, ilmuwati, pendidik, pekerja sosial, pedagang, pengusaha, pejabat, pejuang, dan lainnnya harus dapat membuktikan kepiawaiannya. Dalam konfigurasi peran dan fungsi-fungsi ini perempuan dapat bergerak menentang kekerasan dan ketidakadilan yang melanda hidupnya sekaligus menentang hambatan-hambatan menuju masa depan yang lebih cerah (Aburdene, 1990,h. 267).

2. PEMBAHASAN

2.1. Sejarah Pergundikan di Indonesia.

Bangsa Belanda datang ke kepulauan Indonesia pada akhir abad ke-16. Tujuan mereka yaitu mengambil rempah-rempah seperti cengkeh, bunga pala, dan merica yang digunakan untuk mengawetkan daging pada musim dingin. Untuk melancarkan aksi mereka, Belanda mendirikan sebuah kongsi perdagangan yang bernama VOC pada tahun 1619 (Hellwig, 2007,h. 3).

VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) yaitu perserikatan dagang yang bertujuan untuk menjalankan politik monopoli perdagangan rempah-rempah di Indonesia. Akan tetapi, tujuan utama mengkonsentrasi perdagangan rempah-rempah itu lambat laun bergeser menjadi mengembangkan perkebunan

besar yang hasilnya sangat laku terjual di pasaran Eropa seperti kopi, teh, gula, lada, dan lain sebagainya (Kartodirjo, 1993,h.4).

VOC memperkerjakan pegawai sipil, militer, saudagar, pendeta, dan sukarelawan. Mayoritas dari mereka berkulit putih dan berstatus bujangan. Rata-rata sifat mereka sangatlah buruk, yaitu pemabuk, suka gaduh, dan menghina Tuhan (Taylor, 2009). Mereka sering mengadakan hubungan cinta dengan perempuan Asia yang berstatus hamba sahaya. Awalnya VOC mendukung adanya perkawinan campuran dengan bangsa pribumi. Namun, Gubernur Jenderal Belanda Jan Pieterszoon Coen, sangat menentang hubungan luar perkawinan dengan bangsa pribumi. Oleh karena itu, dia mendatangkan kaum perempuan dari negeri Belanda. (Hellwig, 2007,h. 4-5).

Pada tahun 1632, kompeni memutuskan untuk tidak mensponsori lagi perempuan yang hendak datang ke Indonesia. Tujuannya untuk menciptakan komunitas yang stabil dan permanen di Kepulauan Nusantara. Untuk itu, Kompeni memberikan kewarganegaraan yang sama seperti ayah atau suami mereka kepada para istri dan anak yang berkebangsaan Asia. Namun, aturan mengenai pernikahan yang harus seagama membuat para laki-laki enggan menikahi perempuan Asia. Untuk itu mereka lebih baik memilih gundik daripada mengawini perempuan yang bukan Kristen (Hellwig, 2007,h. 6 dan 36).

Para gundik ini biasanya berasal dari para budak yang berasal dari lapisan masyarakat yang paling miskin, yang mana mereka tidak berada pada posisi negosiasi atau dapat mengajukan tuntutan apa pun. Bila para

gundik ini jatuh ke tangan serdadu dan kelasi (golongan pangkat paling rendah dalam angkatan laut) yang bukan keturunan terdidik di kalangan Eropa, maka mereka akan diperlakukan sewenang-wenang, dan tidak ada saling pengertian kedua belah pihak (Taylor, 2009). Namun sebaliknya, jika para gundik ini jatuh ke tangan para pejabat VOC, umumnya memiliki hubungan yang erat, baik sebagai istri atau gundik. Mereka akan dinikahi dan anak mereka akan tumbuh dewasa (Hellwig, 2007: 36).

Masa pergundikan bagi para lelaki Eropa dirasa sebagai solusi untuk menahan dari minuman keras, menjauhkan diri dari pelacur, dan menjaga pola pengeluaran uang agar tetap dalam batasnya. Hal ini karena para gundik ini tidak mengikat diri dan dirasa menyenangkan bagi para lelaki Eropa. Namun sungguh naas nasib kaum para gundik ini jika memiliki anak dari hasil dari hubungan ini. Anaknya akan diambil dan para gundik ini akan ditendang ke luar rumah bak 'habis manis sepah dibuang'. Alhasil banyak nasib para gundik ini menjadi gila, bunuh diri, dan hidup tak karuan (Baay dalam artikel Koran Republika, 2011,h.23).

2.2. Fenomena Nyai.

Fenomena "Nyai" ini dimulai pada awal pemerintah kolonial Belanda yaitu awal abad ke -19, yaitu ketika jumlah perempuan Eropa sangat sedikit jumlahnya dibandingkan jumlah prianya. Untuk itulah hadirilah para nyai (*indigenous housekeeper*) di daerah-daerah perkebunan untuk melayani kebutuhan seksual para Tuan atau pejabat Belanda.

Nyai adalah perempuan yang dipelihara oleh pejabat kolonial atau swasta-swasta Belanda yang kaya (Hafiz, 2004, h. 324), sedangkan *gundik* adalah budak perempuan yang tinggal di rumah tangga Eropa. Fungsinya sama-sama *all in*, selain mengurus rumah tangga, para perempuan itu juga mengurus kebutuhan nafsu ranjang para tuannya (Baay dalam artikel Koran Republika, 2011, h. 23).

Kebanyakan perempuan yang menjadi nyai berasal dari keluarga petani maupun keluarga kelas bawah yang dijual oleh orang tua mereka untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Ada juga nyai yang berasal dari keluarga priyayi yang diserahkan ayahnya kepada orang Belanda atau orang Eropa untuk mengamankan kedudukan dan jabatan sang ayah (Hafiz, 2004, h. 340).

Ketika seorang perempuan menjadi nyai, maka kehidupan ekonominya otomatis menjadi lebih baik. Dia dapat hidup lebih nyaman, dan disegani daripada sebelumnya. Selera dan gaya hidupnya pun menjadi tinggi, sama seperti tuan mereka. Di mata rakyat jelata, nyai sudah tidak dianggap sebagai bagian dari mereka. Kebencian terpendam di kalangan rakyat mengenai kulit putih, membuat para nyai ini terpaksa ikut menanggung kebencian bangsanya, karena dianggap pengkhianat (Hafiz, 2004, h. 342-343).

Mereka menjalani hidup seperti itu dikarenakan terpaksa karena faktor kemiskinan yang dideritanya. Namun, tidak semua nyai buruk dan bodoh. Ketika lelaki Eropa mengajarnya dengan pendidikan modern,

mereka malah menjadi orang penting yang mengatur perusahaan majikannya. Contohnya Nyai Dasima. Nyai Dasima dipercaya oleh majikannya Edward Williams untuk menduduki posisi penting. Bahkan seluruh kunci gudang kekayaan Tuan Williams dipegang oleh Nyai Dasima.

Menurut Wahyudi (2003) dalam kajiannya mengenai Pernyaian dalam Kesastraan Melayu Tionghoa bahwa sosok nyai itu merupakan seseorang yang hidup bersama antara seorang Eropa atau seorang Cina dengan seorang atau lebih perempuan pribumi tanpa dilandasi dengan suatu legalitas perkawinan. Namun pada zaman Hindia Belanda, sebutan “Nyai” berarti gundik, selir, atau perempuan piaraan para pejabat dan serdadu Belanda (Sugihastuti dan Itsna Hadi Septiawan, 2007: 107).

Ibnu Wahyudi (2003) membagi tiga kepribadian nyai dalam beberapa kategori, yaitu sebagai berikut.

- a. Nyai Setia. Nyai setia adalah nyai yang setia kepada Tuannya sampai mati, contohnya Nyai Dasima.
- b. Nyai Jahat. Nyai jahat adalah nyai yang berani meracuni Tuannya, contohnya Nyai No-ie. Nyai No-ie menikah dengan lelaki Eropa bernama L L Born di Semarang. Nyai ini membunuh Born beberapa waktu setelah pernikahannya disahkan. Nyai No-ie menyuruh pembunuh bayaran untuk membunuh Born karena sakit hati dan menghina dirinya sebagai perempuan.
- c. Nyai Berani menuntut hak. Nyai Berani Menuntut Hak adalah nyai yang berani

melakukan pemberontakan atas hidupnya yaitu menuntut hak yang selama ini tidak diberikan oleh majikannya. Contohnya, Nyai Sumirah.

2.3. Kisah Gundik di Hindia Belanda.

a. Moeinah

Moeinah adalah seorang nyai asal Surakarta. Dikarenakan alasan ekonomi, Moeinah bekerja sebagai pembantu rumah tangga pada lelaki Eropa bernama Daniel Baay. Pada suatu ketika, Moeinah mendapat perhatian dari anak Daniel Baay yang bernama Louis Baay. Hubungan asmara antara Louis Baay dan Moeinah tidak dipermasalahkan oleh ayahnya, bahkan sang ayah menyetujui hubungan tersebut. Lalu Louis Baay dan Moeinah tinggal di villa kedua si Tuan Belanda yaitu di daerah Villa Park Surakarta. Kepahitan Moeinah mulai muncul ketika anak hasil hubungan mereka lahir ke dunia. Moeinah diusir dari rumah tanpa belas kasihan, dan Moeinah diberi peringatan untuk tidak menampakkan diri di dekat rumah atau anaknya. Sejak saat itu, Moeinah kembali lagi ke keluarganya di kampungnya (Subarkah dalam artikel Koran Republika, 2011, h. 24).

b. Nji Paina

Nji Paina dipaksa menjadi gundik oleh para lelaki Belanda. Dia diperintahkan untuk melayani lelaki yang tidak tahu adat, kasar, dan pemabuk. Nji Paina menerima keadaan ini untuk menyelamatkan keluarganya dari bencana.

Namun, ia berani memberontak terhadap kekuasaan lelaki putih dalam segala cara yang diketahuinya yaitu dengan menularkan penyakit cacar kepada lawan kolonialnya (Hellwig, 2007, h. 104).

c. Djelema

Nyai yang satu ini hingga akhir hidupnya, anak keturunannya tidak mengetahui siapa nama Nyai ini sebenarnya, karena sang majikan yang bernama Aart yang berkebangsaan Belanda selalu memanggil nyai ini dengan sebutan *djelema*, yang dalam bahasa Sunda berarti orang. Djelema adalah orang Bandung yang tinggal dengan anggota militer yang bernama Aart. Setelah hidup bersama dan menghasilkan beberapa keturunan akhirnya mereka menikah secara resmi. Lebih dari 40 tahun mereka hidup bersama hingga Aart meninggal di usia 76 tahun. Setelah Aart meninggal, anak keturunannya satu per satu pergi ke Belanda, hingga akhirnya Djelema tinggal sebatang kara ditinggal oleh anak-anaknya (Baay dalam artikel Koran Republika, 2011, h.25).

2.4. Potret Kebangkitan Perempuan di Indonesia.

Situasi ketidakadilan dan kesewenang-wenangan Belanda kepada perempuan pribumi memunculkan reaksi dari masyarakat. Beberapa di antaranya tidak ditunjukkan secara terang-terangan. Hanya segelintir orang terpelajar yang nekat akan keprihatinan mereka pada nyai. Hal ini karena

pemerintah Belanda begitu represif dan sewenang-wenang menanggapi isu apa pun yang berkembang di masyarakat.

Kaum perempuan yang sudah maju dan kritis melihat fenomena ini dengan menulis dalam surat kabar. Pers memegang peranan penting dalam gerakan massa untuk emansipasi perempuan. Hal ini karena disinilah mereka dapat mengungkapkan pikiran politik dan sekaligus mengikat pembacanya dalam suatu komunitas. Raden Mas Tirto Adhisoerjo seorang jurnalis dan tokoh Sarekat Islam telah berjasa menerbitkan surat kabar perempuan pertama yang diberi nama Poetri Hindia pada tanggal 1 Juli 1908 (Hafiz, 2004, h.346-347).

Kebangkitan perempuan Indonesia memunculkan suatu gerakan sosial yang diprakarsai oleh Raden Ajeng Kartini. Politik balas budi atau politik etis yang dilakukan oleh pemerintah Belanda, membuat para perempuan memiliki kesempatan untuk menimba ilmu pengetahuan, salah satunya yaitu Raden Ajeng Kartini. Raden Ajeng (R.A) Kartini adalah putri dari seorang bangsawan yang bernama R. M. A. Sosroningrat, Kepala Distrik Mayong. menempuh pendidikan di sekolah Belanda (*Europese Lagere School*). Namun sayang, orang tua Kartini melarangnya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Walau begitu, Kartini tetap berusaha mengumpulkan berbagai macam pelajaran dan buku ilmu pengetahuan untuk dibaca di taman rumahnya.

Dari buku-buku yang dibacanya, muncul pemikiran Kartini untuk memajukan perempuan Indonesia. Menurutnya perempuan tidak hanya berurusan di dapur, tetapi juga

harus memiliki ilmu pengetahuan. Dari situlah muncul istilah emansipasi perempuan yang diperjuangkannya sepanjang hidupnya agar perempuan memperoleh hak-haknya untuk hidup dan berkembang dalam masyarakat (Rianti, 2014, h.3-4). Menurut KBBI, emansipasi adalah pembebasan dari perbudakan; persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (seperti persamaan hak kaum perempuan dengan kaum pria).

Kebangkitan perempuan Indonesia memunculkan suatu gerakan sosial yang diprakarsai oleh Raden Ajeng Kartini. Politik balas budi atau politik etis yang dilakukan oleh pemerintah Belanda, membuat para perempuan memiliki kesempatan untuk menimba ilmu pengetahuan, salah satunya yaitu Raden Ajeng Kartini. Raden Ajeng (R.A) Kartini adalah putri dari seorang bangsawan yang bernama R. M. A. Sosroningrat, Kepala Distrik Mayong. menempuh pendidikan di sekolah Belanda (*Europese Lagere School*). Namun sayang, orang tua Kartini melarangnya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Walau begitu, Kartini tetap berusaha mengumpulkan berbagai macam pelajaran dan buku ilmu pengetahuan untuk dibaca di taman rumahnya.

Selain R. A. Kartini, terdapat tokoh perempuan lain yang turut memperjuangkan hak-hak perempuan di Indonesia. Dia adalah Dewi Sartika. Dewi Sartika adalah putri dari Raden Somanagara dan Raden Ayu Raja Pernas yang pernah menjadi Patih di Bandung pada saat itu. Sejak kecil, ia sudah bercita-cita mendirikan sekolah bagi anak-anak gadis dari

golongan bangsawan dan rakyat jelata. Hanya dengan bekal pendidikan sekolah rakyat biasa selama 3 tahun serta semangat yang menyala-nyala ditambah dengan dorongan Bupati Bandung R. A. A. Martanegara dan seorang warga negara Belanda Tuan Den Hamer yang ketika itu menjabat sebagai Inspektur Kantor Pengajaran, maka pada tanggal 6 Januari 1904 Dewi Sartika berhasil mendirikan sekolah bagi anak-anak gadis yang diberi nama “Sekolah Istri” (KOWANI, 1978,h. 10).

Semangat dan cita-cita Kartini untuk terus memperjuangkan perbaikan kedudukan sosial perempuan telah membuat perempuan yang berada di kalangan bawah turut serta pada pergerakan ini. Para perempuan yang berasal dari kalangan atas dan bawah bersatu, lalu membentuk suatu organisasi perempuan yang dinamakan Puteri Mardika (Trimurti, 2015:1). Organisasi ini didirikan oleh saudara Kartini yang bernama Roekmini, Kartinah, dan Soematrie yang diprakarsai oleh Boedi Oetomo. Setelah itu muncul organisasi-organisasi perempuan lainnya di daerah, yang inti pergerakannya sama yaitu memajukan keahlian dan keterampilan kaum perempuan di berbagai bidang (Ohorella, 1992,h. 8).

Kartini sebagai simbol pergerakan perempuan Indonesia memang layak untuk selalu dikenang oleh Bangsa Indonesia. Perjuangan Kartini yang tanpa lelah melawan tradisi Patriarki yang berkembang di Indonesia, yaitu hubungan antara perempuan dan laki-laki bersifat hierarkis, di mana laki-laki berada pada kedudukan dominan dan perempuan berada pada subordinat (laki-laki menentukan, perempuan ditentukan) (Juliastuti, 2000,h. 4)

serta melawan kolonial Belanda yang berusaha menghalang-halangi pergerakan Kartini pada akhirnya berhasil didobrak. Namun sayang, Kartini tidak berumur panjang. Bukunya yang berjudul ‘*Habis Gelap Terbitlah Terang*’ telah menjadi inspirasi jutaan perempuan di Indonesia untuk terus melanjutkan perjuangannya dalam memajukan kaum perempuan.

3. KESIMPULAN

Perusahaan pertanian dan perkebunan swasta yang tumbuh dan berkembang di Hindia Belanda membutuhkan banyak tenaga kerja. Banyak pekerja Eropa yang sebagian besar bujangan dan sudah beristri, datang mengadu nasib di sini. Dikarenakan jumlah perempuan Eropa jumlahnya lebih sedikit daripada laki-laki, maka diciptakanlah gundik dan nyai, sebagai pemenuhan kebutuhan seksual para pekerja dan pejabat Kompeni dan perkebunan. Kehadiran gundik dan nyai sudah menjadi budaya Kompeni Belanda dari waktu ke waktu. Berakhirnya masa gundik dan nyai ini ditandai dengan datangnya para perempuan Belanda. Akhirnya budaya ini dihentikan oleh pemerintah Belanda sehingga muncullah kisah-kisah pilu para gundik dan nyai ini. Para gundik beserta anak-anaknya ini akan ditandang ke luar rumah bak ‘habis manis sepah dibuang’. Para nyai ditinggalkan oleh majikannya ke negara asalnya, dan ditinggalkan seorang diri tanpa anak atau kerabat. Alhasil banyak nasib dari para gundik dan nyai ini menjadi gila, bunuh diri, dan hidup tak karuan. Politik etis atau balas budi dari pemerintah Belanda, membuat kaum

perempuan memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Mereka berani berjuang melawan Belanda melalui pergerakan politik yaitu dengan menulis di surat kabar atau membentuk organisasi perempuan untuk membela kaum perempuan yang tertindas seperti perempuan yang menjadi gundik dan nyai.

REFERENSI

- Aburdene, Patricia & John Naisbitt. 1990. *Megatrends 2000*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Hafiz, Liza (ed). 2004. *Perempuan dalam Wacana Politik Orde Baru: Pilihan Artikel Prisma*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Hasan, Alwi dan Dendy Sugiono (Editor). 2002. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Hellwig, Tinneke. 2007. *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Iswary, Ery. 2010. *Perempuan Makassar Relasi Gender dalam Folklor*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Juliastuti, Nuraini. 2000. *Kebudayaan yang Maskulin, Macho, Jantan, dan Gagah*. Newsletter KUNCI no. 8
- Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- KOWANI. 1978. *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Perempuan Indonesia*. Jakarta: Penerbit PN Balai Pustaka.
- Ohorella, G.A. dkk. 1992. *Peranan Perempuan Indonesia dalam Masa Pergerakan Nasional*. Jakarta: Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Rianti, Defti. 2014. "Potret Perempuan Jawa dalam Film R. A. Kartini". Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga
- Subarkah, Muhammad. 2011. "Mina dan Sarina yang Terlupakan". Jakarta: Republika, Teraju, 22 Februari 2011.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Septiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekarno. 1963. *Sarinah: Kewajiban Perempuan dalam Perjuangan Republik Indonesia*. Jakarta: Panitia Penerbit Buku-Karangan Presiden Soekarno.
- Taylor, Jean Gelman. 2009. *Kehidupan Sosial di Batavia*. Jakarta: Masup.
- Trimurtini, Winingsari. 2015. "Mengenai Perkembangan Kongres Perempuan Indonesia Pertama Tahun 1928 di Yogyakarta". Yogyakarta: Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wahyudi, Ibnu. 2003. *Kata Pengantar Kesastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia Jilid 7: Pernyataan dalam Kesastraan Melayu Tionghoa*. Jakarta: Gramedia.